

Journal of Lesson Study and Teacher Education (JLSTE)

<http://journal.pwmjateng.com/index.php/jlste/index>

PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

Putri Febrianti¹⁾, Martyana Prihaswati²⁾, Wahyu Ning Dewi Kumalaretna³⁾

^{1,2}Pendidikan Profesi Guru Matematika Universitas Muhammadiyah Semarang

³SMA Negeri 4 Semarang

email: peserta.08247@ppg.belajar.id

Abstract

This classroom action research aims to determine whether the implementation of the Problem Based Learning (PBL) learning model can enhance students' problem solving skills on the topic integral in class XII-10 of SHS 4 Semarang odd semester of the 2024/2025 academic year. This research was conducted in two cycles, encompassing four stages: planning, action, observation, and reflection. The subjects of this study were 36 students of class XII-10 of SHS 4 Semarang. Data were obtained through a problem solving ability test. Based on the research and analysis conducted, it was found that the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model has a positive impact on improving the problem solving skills of students of class XII-10 of SHS 4 Semarang in the odd semester of the 2024/2025 academic year. This is evidenced by a significant improvement in problem solving skills between Cycle I and Cycle II. In the first cycle, the average score for problem solving skills reached 75.87, but in the second cycle, this average score increased to 87.50. Thus, the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve students' problem solving skills.

Keywords: *classroom action research, problem based learning, student's mathematical problem solving ability*

1. PENDAHULUAN

Di era abad ke-21, perkembangan dunia telah mengalami perubahan yang signifikan. Pendidikan menjadi salah satu sektor penting untuk dikembangkan dan harus mengikuti arus perubahan untuk mencetak generasi yang berkualitas, berpotensi, dan memiliki daya saing yang tinggi. Salah satu bidang pembelajaran yang menekankan keterampilan yang penting untuk kehidupan di abad ke-21 adalah matematika.

Sesuai Permendikbud nomor 21 tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, matematika dianggap sebagai bagian yang esensial yang harus diajarkan mulai dari tingkat pendidikan dasar hingga menengah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika, ada beberapa kemampuan yang harus dikuasai siswa. Dalam NCTM, lima keterampilan yang harus dikuasai siswa melalui pembelajaran matematika yaitu pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, koneksi, komunikasi, dan representatif.

Kemampuan memecahkan masalah merupakan salah satu kemampuan matematis yang penting dan perlu dimiliki oleh siswa. Namun dalam kenyataan di lapangan, tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia masih rendah. Survei TIMSS tahun 2015 Indonesia berada di peringkat 44 dari 49 negara dengan rata-rata skor 397, jauh di bawah standar internasional sebesar 500 (Suparya, dkk. 2022). Selanjutnya survei PISA tahun 2022 Indonesia memperoleh peringkat 66 dari 81 negara dengan skor rata-rata bidang matematika

366. Soal-soal pada TIMSS dan PISA tidak hanya membutuhkan penyelesaian dengan mengingat (menghafal) namun lebih pada menganalisa dan memecahkan masalah.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa juga didukung dengan hasil observasi di kelas XII-10 SMAN 4 Semarang. Dari hasil wawancara dengan siswa informasi yang peneliti dapatkan diantaranya siswa sering mengalami kesulitan dalam memilih langkah apa yang harus dilakukan ketika mengerjakan soal cerita. Dalam soal pemecahan masalah harus menggunakan analisa untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang akan digunakan dalam menyelesaikan soal tersebut, sehingga membuat siswa kebingungan dalam menyelesaikan soal. Prapenelitian terkait materi Turunan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami masalah hanya mencapai 43,38%, sedangkan kemampuan pengecekan kembali hanya 27,57%. Secara keseluruhan, kemampuan pemecahan masalah siswa tergolong rendah dengan skor rata-rata 49,36%. Secara keseluruhan persentase skor pemecahan masalah siswa hanya mencapai 49,36%. Berdasarkan fakta tersebut, dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan permasalahan di atas, diperlukan inovasi dalam pembelajaran matematika yang mampu membuat kemampuan pemecahan masalah menjadi lebih baik. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang mengutamakan keaktifan pada diri siswa dan menyajikan tugas dalam bentuk masalah, sehingga siswa akan berusaha untuk mencari solusinya dengan berbagai ide mereka. Salah satu model pembelajaran yang menuntun siswa mengerjakan permasalahan adalah model *Problem Based Learning*.

Menurut Handayani, dkk (2020) model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan urutan kegiatan belajar mengajar dengan memfokuskan pemecahan masalah yang benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Susino, dkk. (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mempunyai pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas X di SMA Negeri 1 Betung. Temuan ini juga didukung oleh Habibullah, dkk. (2024) yang menegaskan bahwa penerapan model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk mengatasi permasalahan di kelas XII-10 SMAN 4 Semarang dengan menerapkan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

2. KAJIAN LITERATUR

A. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah keterampilan yang dipelajari seseorang yang dapat memecahkan masalah dengan berbagai cara mencari informasi untuk menarik kesimpulan (Siswanto dan Ratiningsih, 2020). Kemampuan pemecahan masalah perlu dimiliki oleh seseorang karena orang yang memiliki kemampuan pemecahan masalah akan lebih mudah menyelesaikan masalah dalam kehidupannya nanti. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan di abad ke-21. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah perlu dilatih dan dikembangkan kepada siswa dengan cara memberikan latihan soal pemecahan masalah yang mengacu pada indikator pemecahan masalah. (Pratiwi, dkk. 2023). Menurut Polya (1973) terdapat empat tahapan dalam pemecahan masalah, yaitu memahami masalah, menyusun rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali.

B. Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah atau dikenal dengan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan suatu masalah kontekstual kepada peserta didik dan peserta didik bekerja sama secara berkelompok untuk menyelesaikan masalah yang diberikan (Safitri dkk. 2019). PBL merupakan model pembelajaran yang memberikan suatu permasalahan yang kontekstual dan menekankan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir matematis secara bersama-sama dalam suatu diskusi. Model pbl memiliki karakteristik sebagai berikut (1) masalah digunakan sebagai awal pembelajaran, (2) masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata, (3) memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja, pencarian,

evaluasi serta penggunaan pengetahuan menjadi kunci penting, dan (4) pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif, pembelajar bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan dan melakukan presentasi (Lutviana, 2020).

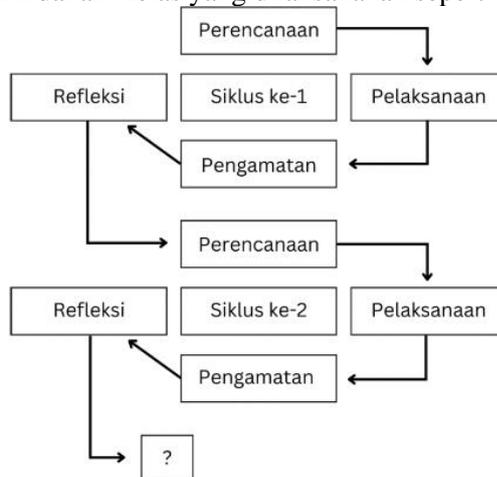
Menurut Arends (Sari, 2023) model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki lima tahap yaitu,

- 1) orientasi peserta didik pada masalah,
- 2) mengorganisasi peserta didik untuk belajar,
- 3) membimbing penyelidikan individu maupun kelompok,
- 4) mengembangkan dan menyajikan hasil, dan
- 5) menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini berlangsung di SMAN 4 Semarang yang beralamat di Jl. Kr. Rejo Raya No 12A, Srandol Wetan, Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang, Jawa Tengah. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII-10 SMAN 4 Semarang tahun pelajaran 2024/2025 dengan jumlah 36 siswa.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama dilakukan dalam dua sesi pertemuan, sedangkan siklus kedua dilaksanakan dalam tiga sesi pertemuan. Penelitian ini dimulai pada hari Senin, 21 Oktober 2024 dan selesai pada hari Kamis, 14 November 2024. Adapun tahapan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Instrumen dalam penelitian ini berupa instrumen tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah siswa dalam bentuk soal uraian. Tes yang diberikan berupa tes awal (*pretest*) sebelum dilaksanakan siklus I serta soal tes evaluasi diakhir setiap siklus. Materi yang diujikan dalam penelitian ini adalah integral. Selanjutnya, teknik pengumpulan data penelitian ini berupa data hasil observasi dan data kuantitatif berupa skor tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data Hasil Observasi

Pedoman penskoran untuk observasi yaitu skor 1 untuk jawaban “ya” dan skor 0 untuk jawaban “tidak”. Cara menghitung persentase skor tersebut yaitu:

$$P = \frac{s}{s_t} \times 100\% \quad (1)$$

Keterangan:

- P : persentase skor hasil observasi
s : jumlah skor yang diperoleh tiap siklus
s_t : jumlah skor maksimal tiap siklus

Selanjutnya dikategorikan sesuai dengan kualifikasi hasil persentase skor observasi berikut.

Tabel 1. Kualifikasi Hasil Persentase Skor Observasi

Persentase Skor yang Diperoleh	Kategori
$75\% \leq P \leq 100\%$	Baik
$50\% \leq P \leq 74\%$	Cukup Baik
$25\% \leq P \leq 49\%$	Kurang Baik
$P < 25\%$	Tidak Baik

Sumber: Arikunto, 2015

b. Data Hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah

Hasil tes dianalisis berdasarkan pedoman penilaian yang telah dibuat oleh peneliti. Pedoman penilaian hasil tes dibuat berdasarkan aspek-aspek untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah yang ada pada indikator keberhasilan. Untuk selanjutnya menghitung jumlah siswa yang mengalami peningkatan skor total aspek kemampuan pemecahan masalah dari tes siklus I ke siklus berikutnya. Persentase jumlah siswa yang mengalami peningkatan skor total aspek kemampuan pemecahan masalah dari tes siklus I ke siklus berikutnya dapat dianalisis dengan cara sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang mengalami peningkatan}}{\text{jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes}} \times 100\% \quad (2)$$

Kemudian dihitung nilai tes rata-rata untuk setiap siklus dengan cara sebagai berikut.

$$\bar{x} = \frac{\text{total nilai siswa}}{\text{jumlah siswa}} \times 100\% \quad (3)$$

Selanjutnya dikategorikan sesuai dengan kualifikasi hasil persentase skor tes kemampuan pemecahan masalah siswa sebagai berikut.

Tabel 2. Kualifikasi Nilai Rata-Rata Tes

Persentase Skor yang Diperoleh	Kategori
$66,66\% \leq P \leq 100\%$	Tinggi
$33,33\% \leq P < 66,66\%$	Sedang
$0\% \leq P < 33,33\%$	Rendah

4. HASIL PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama dilakukan dalam dua pertemuan, sedangkan siklus kedua dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Penelitian ini dimulai pada Senin, 21 Oktober 2024 dan selesai pada Kamis, 14 November 2024. Subjek penelitian ini adalah sebanyak 36 siswa dari kelas XII-10 Dalton SMA Negeri 4 Semarang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pada lembar observasi proses pembelajaran siklus I dan siklus II pertemuan pertama dan pertemuan kedua dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 4. 1 Data Hasil Observasi Siklus I dan Siklus II

Aspek yang diamati	Indikator	Siklus I		Siklus II			
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2		
		Ya	Tidak	Ya	Tidak		
Kegiatan Awal	Mengucapkan salam dan berdoa	✓		✓		✓	
	Cek kehadiran		✓	✓		✓	
	Apersepsi dan motivasi	✓		✓		✓	
	Tujuan pembelajaran	✓		✓		✓	

Kegiatan Inti	Mengorientasi siswa terhadap masalah	✓	✓	✓	✓			
	Mengorganisasi siswa untuk belajar	✓	✓	✓	✓			
	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	✓	✓	✓	✓			
	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	✓	✓	✓	✓			
	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	✓	✓	✓	✓			
	Kegiatan Penutup	Menyimpulkan materi	✓	✓	✓	✓		
Refleksi		✓	✓	✓	✓			
Menutup dengan salam		✓	✓	✓	✓			
Skor	9	3	11	1	11	1	12	0
Persentase keterlaksanaan	75%	92%	92%	100%				
Persentase rata-rata per siklus		83%	96%					
Kategori		Baik	Baik					

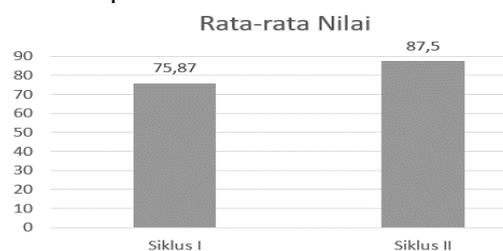
Berdasarkan Tabel 3 terlihat bahwa rata-rata keterlaksanaan pembelajaran matematika dengan model PBL pada siklus I adalah 83 % meningkat menjadi 96 % pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sudah sesuai dengan karakteristik model PBL.

Selanjutnya adalah hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus I dan siklus II. Data ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan pemecahan masalah siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model PBL dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan analisis hasil tes siklus I dan siklus II peningkatan skor untuk setiap aspek kemampuan pemecahan masalah disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Banyaknya Siswa yang Mengalami Peningkatan Skor

Aspek	Banyaknya Peningkatan	Persentase
Memahami masalah	24 siswa	66,67%
Menyusun rencana	15 siswa	41,67%
Melaksanakan rencana	27 siswa	75,00%
Memeriksa kembali	24 siswa	66,67%

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa juga dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai tes pada siklus I dan siklus II. Berikut adalah diagram yang menunjukkan perbandingan hasil rata-rata nilai tes pada siklus I dan siklus II:



Gambar 2. Diagram Perbandingan Rata-Rata Nilai Tes Siklus I dan Siklus II

Dari gambar di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai tes meningkat dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 75,87 dan pada siklus II meningkat menjadi 87,50 dan sudah melampaui nilai KKM yaitu 78.

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah yang terjadi merupakan dampak dari penerapan model PBL dalam pembelajaran yang secara umum sudah sesuai dengan karakteristik dan sintaks dari model PBL. Menurut Lutviana (2020) karakteristik model PBL meliputi (1) masalah digunakan sebagai awal pembelajaran, (2) masalah yang digunakan merupakan masalah dunia nyata, (3) memanfaatkan sumber pengetahuan yang bervariasi, tidak dari satu sumber saja, pencarian, evaluasi serta penggunaan pengetahuan menjadi kunci penting, dan (4) pembelajaran kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif, pembelajar bekerja dalam kelompok, berinteraksi, saling mengajarkan dan melakukan presentasi.

Pada pertemuan pertama Siklus I, siswa memerlukan waktu yang cukup lama untuk mengidentifikasi masalah dan mengumpulkan serta mengolah data. Siswa masih kesulitan memahami permasalahan dan soal yang disajikan dalam LKPD sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal ini wajar dikarenakan mencari dan menemukan informasi secara mandiri merupakan hal baru bagi siswa, sebelumnya mereka terbiasa menggunakan rumus langsung. Namun pada pertemuan-pertemuan berikutnya, siswa sudah terbiasa dan tertantang melakukan penyelidikan dimana mereka terlebih dahulu mencari rumus, menemukannya, dan kemudian menggunakannya untuk menyelesaikan suatu masalah. Secara umum interaksi antara siswa dengan siswa dan siswa dengan guru selama proses pembelajaran berlangsung sangat baik. Pada siklus pertama meskipun sebagian besar siswa belum siap untuk mengungkapkan pikiran dan ide mereka secara lisan, guru memahami hal ini dan mendorong siswa untuk mengungkapkan pendapat mereka secara terbuka, lebih berani, dan percaya diri.

Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan, diketahui bahwa pada siklus I kegiatan diskusi siswa yang dilakukan secara berkelompok dengan jumlah siswa 5-6 orang per kelompok kurang efektif. Kelompok dibentuk berdasarkan gaya belajar tanpa melihat kemampuan awal siswa. Ditemukan bahwa beberapa kelompok mengalami kesulitan dalam diskusi kelompok dan bertindak pasif karena rendahnya kemampuan awal anggota kelompok. Namun kehadiran kegiatan diskusi dalam pembelajaran ini secara umum berperan penting dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan matematika.

Perubahan kelompok pada Siklus II memberikan dampak positif terhadap kegiatan diskusi. Kelompok dibentuk secara heterogen dengan melibatkan siswa yang kemampuan awalnya tinggi sebagai ketua kelompok. Diskusi siswa menjadi lebih efektif dan efisien dari segi waktu pembelajaran. Siswa menyampaikan pendapatnya dengan lebih terbuka dan terkesan lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan LKPD bersama teman kelompoknya. Siswa juga aktif dalam mengajukan pertanyaan kepada peneliti. Dengan adanya peluang untuk menumbuhkan cara berpikir rasional siswa, peneliti bertanya secara lisan dan mendorong mereka untuk menjelaskan alasan jawaban mereka. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa diskusi yang berlangsung selama pembelajaran dengan model PBL meningkatkan kemampuan pemecahan masalah secara lisan siswa yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa secara tertulis.

Penerapan model PBL pada proses pembelajaran berhasil dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan sintaks model PBL. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata tingkat keterlaksanaan analisis observasi yang termasuk dalam kategori baik pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I mencapai 83% dan siklus II mencapai 96%. Sintaks pembelajaran model PBL meliputi orientasi siswa terhadap masalah, pengorganisasian pembelajaran siswa, memimpin penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan artefak, dan proses pemecahan masalah meliputi analisis dan evaluasi. Siswa mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang disajikan dalam LKPD. Guru memberikan bimbingan kepada siswa dalam mencari solusi terhadap permasalahan yang disajikan.

Untuk pengumpulan dan pengolahan data, penggunaan geogebra untuk memvisualisasikan fungsi sudah cukup memotivasi siswa dalam belajar. Perbaikan LKPD pada siklus II juga memberikan dampak positif bagi siswa dalam menyikapi permasalahan dan pertanyaan. LKPD yang mencantumkan kata “diketahui” dan “ditanya” dapat merangsang dan mendorong siswa untuk meneliti dan menuliskan informasi yang ada pada soal sebelum

mereka menyelesaikannya secara lengkap. Tes siklus I belum tuntas karena siswa belum terbiasa menuliskan informasi pada soal dan meskipun ada, mereka tidak menuliskan informasi secara lengkap. Berdasarkan hasil tes siklus II diketahui bahwa siswa sudah terbiasa menuliskan informasi-informasi yang ada pada soal. Mereka menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan dari soal sebelum akhirnya mereka menyelesaikan soal tersebut.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas XII-10 Dalton SMAN 4 Semarang semester gasal tahun pelajaran 2024/2025. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dari Siklus I dan Siklus II. Pada Siklus I nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis yang diperoleh adalah 75,87, sedangkan pada Siklus II nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa meningkat menjadi 87,50, yang berarti bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis melampaui nilai KKM yaitu 78.

6. REFERENSI

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Habibullah, Wardono & Waluya, B. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 7, 1-6.
- Handayani, R. H., & Muhammadiyah. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V SD. *e-jurnal Inovasi Pembelajaran SD*. 8(5).
- Polya, G. (1973). *How To Solve it : A New Aspect of Mathematical Method*. New Jersey, USA: Pricenton University Press.
- Pratiwi, Siska, dkk. (2023). Pengaruh Model Problem Based Learning (Pbl) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kerja Sama Siswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3). 163-174.
- Safitri, E. M., Sari, Y., & Dewi, R. F. K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Sikap Mandiri dan Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Bakalrejo 1. *Square : Journal of Mathematics and Mathematics Education*, 1(2), 83. <https://doi.org/10.21580/square.2019.1.2.4063>
- Suparya, I. K., dkk. (2022). Rendahnya Literasi Sains: Faktor Penyebab Dan Alternatif Solusinya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1) 153-166 . (Online). Tersedia di: <https://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil/article/view/580/264>
- Susino, S.A., Destiniar, & Eka. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 53-61.